

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

Remaja berasal dari bahasa latin yaitu “adolecense” yaitu adollescere (kata bendanya adolecentia yang berarti remaja) yang tumbuh atau menjadi dewasa. Istilah adolecense yang dipergunakan dewasa ini mempunyai arti yang luas serta mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 1996).

Menurut Hurlock (1996) pada umumnya masa remaja dianggap adanya perubahan seksual yang menjadi matang, perubahan perilaku, sikap dan nilai-nilai sepanjang masa remaja yang menunjukkan adanya perbedaan pada awal masa remaja sampai akhir masa remaja. Dengan demikian masa remaja dibagi menjadi dua fase yaitu remaja awal dan remaja akhir. Masa remaja awal yaitu sekitar usia 13-17 tahun, sedangkan masa remaja akhir sekitar 18-21 tahun. Lebih lanjut lagi diungkapkan bahwa ciri-ciri masa remaja yaitu adanya perubahan dalam tingkah laku dan penampilan yang dapat terlihat sekitar usia 10, 11 dan 12 tahun atau disebut dengan masa pra remaja. Sedangkan awal masa remaja itu sendiri dimulai bersamaan dengan haid pertama bagi remaja putri dan mimpi basah bagi remaja putra. Secara psikologis, remaja merupakan usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah orang dewasa melainkan hampir setara dengan orang dewasa, sekurang-kurangnya dalam masalah hak integrasi dalam masyarakat mempunyai banyak aspek afektif,

kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang khas dari cara berfikir remaja ini memungkinkan untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosialnya dengan orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Menurut Rousseau (dalam Sarwono, 2009) masa remaja adalah masa topan dan badai yang mencerminkan kebudayaan modern yang penuh gejolak akibat pertentangan dengan nilai-nilai. Usia remaja pada teori ini adalah 12-25 tahun

Menurut Bigot , Kohnstan dan Palland (dalam Sevrin, 2008) seorang ahli psikologi dari Belanda mengemukakan bahwa masa remaja adalah mulai usia 15 tahun sampai dengan 21 tahun. Sedangkan Menurut Susilowindradini, menjelaskan bahwa masa remaja terbagi 2 bagian yaitu remaja awal (Andolescence mulai dari usia 13 tahun sampai 17 tahun) dan remaja akhir (Late Adolescence mulai dari 17 sampai 21 tahun).

Menurut Undang – Undang Kesejahteraan Anak No. 4/1979 menyatakan bahwa : anak dikatakan remaja apabila berusia 15 tahun sampai 21 tahun dan belum menikah. Dalam organisasi kesehatan sedunia (*World Health Organization* atau WHO) menjelaskan bahwa anak dikatakan remaja mulai dari usia 10 tahun sampai 20 tahun.

Masa remaja kebanyakan cenderung santai, bebas dan suka mencari kesenangan serta keinginan untuk mempunyai teman akrab dan sikap bersatu dengan teman-temannya. Remaja perlu mempunyai kelompok teman tersendiri atau dunia sendiri dalam pergaulannya, seperti yang dijelaskan oleh Ony dalam

buku pemuda dan masa depan, bahwa remaja umumnya mempunyai suatu sistem sosial yang seolah-olah menggambarkan bahwa mereka mempunyai dunia sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja adalah individu yang pada masa itu banyak mengalami perubahan (panca roba) yaitu masa peralihan atau transisi dari masa kanak-kanak menjadi dewasa tanpa batas yang jelas.

B. Perilaku Bersedekah

1. Pengertian Perilaku Bersedekah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.

Menurut Skinner, perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Teori Skinner ini disebut dengan teori “S-O-R” atau Stimulus-Organisme-Respon.

Perilaku menurut Sarwono (2009) yaitu segala sesuatu yang dilakukan oleh satu individu dengan individu lainnya dan bersifat nyata.

Dari pemaparan di atas perilaku adalah segala sesuatu yang dilakukan individu dengan individu lain yang bersifat nyata dikarenakan adanya stimulus dari luar.

Sedangkan sedekah yaitu berasal dari bahasa arab, yang diambil dari kata “*Shadaqah*” yang memiliki arti pemberian sesuatu dari seseorang kepada orang lain semata-mata untuk mendapatkan ridha Allah SWT dan tanpa mengharapkan apapun dari orang yang diberi baik itu imbalan berupa harta benda maupun pujian. Jadi dalam hal ini yang terpenting adalah pemberian dan keikhlasan. Jika

di dalam sedekah tidak ada salah satu dari kedua unsur tersebut, maka sedekah akan sia-sia. Memberi saja namun tidak ada keikhlasan dari yang memberi terlebih lagi menyebut-nyebutkan apa yang telah diberikan kepada orang lain (ria), maka sedekah boleh jadi tidak diterima dan tidak termasuk nilai amal ibadah oleh Allah SWT. Sesuai dalam ayat Al- Qur'an surat Al- Baqarah ayat 264 yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya an menyakiti (perasaan si penerima).”

Al- Jurjani (dalam hasan, 2007) berkata, sedekah merupakan sebuah pemberian yang mengharapkan ganjaran dari Allah SWT. Sedangkan menurut Ar-Raqhib, bahwa sedekah merupakan harta yang dikeluarkan oleh manusia dengan maksud untuk beribadah seperti zakat, akan tetapi sedekah itu pada dasarnya suatu perkara yang disunnahkan, sedangkan zakat suatu hal yang diwajibkan.

An-Nawawi (dalam Hasan, 2007) berkata, “ disebut sedekah adalah karena ia merupakan sebuah bukti atas kepercayaan pelakunya, kebenaran (shidqu) keimanannya, baik lahir maupun bathin, maka sedekah itu adalah keyakinan dan kebenaran imannya”.

Dalam islam tidak menentukan berapa jumlah yang harus dikeluarkan, tidak pula menentukan apa jenis dan waktu untuk melakukannya. Sedekah dapat berupa uang, pakaian, benda ang bermanfaat, bahkan sumbangan ide, perkataan baik, permohonan maaf, pengorbanan tenaga, waktu dan semua jenis jasa juga termasuk sebuah sedekah.

Pengertian perilaku bersedekah menurut islam sama pengertiannya dengan perilaku prososial. Pengertian perilaku prososial mencakup kategori yang lebih luas sama halnya dengan pengertian perilaku bersedekah yang telah dijabarkan sebelumnya, sesuai dengan pendapat Sears dkk (dalam Juwita, 2012) bahwa perilaku prososial adalah kecenderungan bertingkah laku secara sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun. Lebih lanjut lagi dia mengatakan bahwa perilaku prososial meliputi altruism, saling membantu, menolong, menghibur, persahabatan, pengorbanan, penyelamatan, kemurahan hati, simpati, empati dan wujud kerja sama.

Perilaku prososial berkisar dari tindakan altruisme yang tidak mementingkan diri sendiri atau tanpa pamrih (Rushton dalam Sears, dkk, 1985). Perilaku prososial meliputi berbagai kerjasama, menyumbang, menolong, jujur dan dermawan serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain (Eisenburg & Mussen dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2006).

William (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2006) mengatakan perilaku prososial secara lebih rinci sebagai perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa perilaku prososial bertujuan untuk membantu meningkatkan *well being* orang lain. pengertian tersebut menekankan pada maksud dari perilaku untuk menciptakan kesejahteraan fisik maupun psikis.

Dari pemaparan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku sedekah sama artinya dengan perilaku prososial yaitu suatu bentuk kegiatan memberikan, menolong, menyumbangkan sesuatu kepada seseorang dengan ikhlas, semata-mata mengharapkan ridho Allah SWT, tidak menyakiti hati orang yang diberi sedekah, dengan niat yang baik serta sedekah dapat berbentuk apa saja, yang penting mendatangkan kebaikan untuk orang yang diberi sedekah.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Bersedekah

Bersedekah berkaitan dengan perilaku menolong orang lain, sesuai yang telah dijabarkan sebelumnya. Jadi faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menolong (prososial) orang lain adalah:

a. Mood.

Pines dan Maslach (2002) mengatakan bahwa seseorang mau menolong orang lain jika orang tersebut dalam keadaan *good mood*. Seseorang jika dalam keadaan yang baik akan lebih mudah dan bersedia menolong orang lain.

b. Karakteristik personal atau trait

Guagano menyatakan bahwa seseorang yang mau menolong orang lain karena orang tersebut memiliki sifat penolong yang sudah tertanam dalam kepribadian orang tersebut, sehingga sifat ini sangat menentukan sifat seseorang dalam bertindak. Dalam penelitian yang dilakukan Dinnia (2006) kepada siswa Mu'alimin mengungkapkan bahwa orang yang memiliki kepribadian ekstrovert lebih tinggi

kecenderungan untuk menolong dibandingkan orang yang memiliki kepribadian introvert.

c. *Waktu*

Penelitian dari Darley dan Batson menyimpulkan bahwa orang yang memiliki banyak waktu luang lebih cenderung untuk melakukan pertolongan pada orang lain. Pines dan Maslach juga menyatakan orang yang tidak terburu-buru lebih memungkinkan untuk berhenti dan menolong orang lain.

d. *Kemampuan*

Sarwono menyatakan bahwa seorang yang memiliki kemampuan, cenderung memberikan pertolongan. Apabila orang tersebut merasa tidak mampu maka dia tidak akan memberikan pertolongan.

e. *Agama*

Dalam Al-Qur'an juga telah dijelaskan dalam surat Al- Maidah ayat kedua, yaitu:

“dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan”.

f. *Kondisi lingkungan*

Lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap perilaku menolong seseorang. Jika cuaca baik, maka keinginan untuk menolong akan lebih mudah terlaksana.

g. Bystander

Kehadiran orang sekitar mempengaruhi seseorang untuk menolong. Semakin banyak orang di tempat kejadian maka semakin berkurang minat untuk menolong.

h. Penampilan

Menurut Sarwono, bahwa semakin menarik penampilan orang yang akan ditolong, maka semakin besar peluang untuk ditolong serta jika adanya kesamaan antara penolong dengan yang ditolong maka semakin meningkat tindakan penolong tersebut.

i. Gender

Sebuah penelitian kepada lebih dari 6300 pejalan kaki di Boston, Amerika menghasilkan bahwa ternyata 1,6% yang menyumbang kepada peminta-minta jalanan adalah penyumbang laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan. Dan wanita lebih banyak ditolong dari pada laki-laki, penelitian ini dilakukan oleh Penner, Dertke & Achenbach serta Pomazal & Clore.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Sutikno, dkk (dalam Nashori, 2008) Bahwa faktor yang mempengaruhi orang melakukan sedekah yaitu sebagai berikut:

a. Kekuatan emosional

Yaitu merasakan kesedihan jika melihat orang yang ada di sekitarnya merasa sedih.

b. Kekuatan spiritual

Pemahaman seseorang terhadap konsep harga yang berkaitan dengan sumber dan pengeluarannya. Maksudnya adalah dari mana datangnya rezeki yang telah dia terima dan apa yang menjadi kewajibannya.

c. Kekuatan empirik

Seseorang merasa kan lebih dimotivasi dengan pengalaman-pengalaman orang tua, keluarga bahkan orang lain yang telah mendapatkan kesuksesan serta kebahagiaan karena mengamalkan sedekah.

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku bersedekah yaitu untuk mengejar keutamaan sedekah itu sendiri. Dimana keutamaan sedekah adalah antara lain:

a. Sedekah dapat menghapus dosa.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, yang artinya:

“Sedekah dapat menghapus dosa sebagaimana air memadamkan api.”
(HR. Tirmidzi, di shahihkan Al Albani dalam Shahih At Tirmidzi, 614).

Diampuninya dosa dengan sebab sedekah di sini tentu saja harus disertai taubat atas dosa yang dilakukan. Tidak sebagaimana yang dilakukan sebagian orang yang sengaja bermaksiat, seperti korupsi, memakan riba, mencuri, berbuat curang, mengambil harta anak yatim, dan sebelum melakukan hal-hal ini ia sudah merencanakan untuk bersedekah setelahnya agar ‘impas’ tidak ada dosa. Yang demikian ini tidak dibenarkan karena termasuk dalam merasa aman dari makar Allah, yang merupakan dosa besar. Allah Ta’ala berfirman:

“Maka apakah mereka merasa aman dari azab Allah? Tiada yang merasa aman dan azab Allah kecuali orang-orang yang merugi.” (QS. Al A’raf: 99)

b. Orang yang bersedekah akan mendapatkan naungan di hari akhir.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menceritakan salah satu jenis manusia yang mendapatkannya adalah:

“Seorang yang bersedekah dengan tangan kanannya, ia menyembunyikan amalnya itu sampai-sampai tangan kirinya tidak mengetahui apa yang disedekahkan oleh tangan kanannya.” (HR. Bukhari no. 1421)

c. Sedekah memberi keberkahan pada harta.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda

“Harta tidak akan berkurang dengan sedekah. Dan seorang hamba yang pemaaf pasti akan Allah tambahkan kewibawaan baginya.” (HR. Muslim, no. 2588)

Apa yang dimaksud hartanya tidak akan berkurang? Dalam Syarh Shahih Muslim, An Nawawi menjelaskan: “Para ulama menyebutkan bahwa yang dimaksud disini mencakup 2 hal: Pertama, yaitu hartanya diberkahi dan dihindarkan dari bahaya. Maka pengurangan harta menjadi ‘impas’ tertutupi oleh berkah yang abstrak. Ini bisa dirasakan oleh indera dan kebiasaan. Kedua, jika secara dzatnya harta tersebut berkurang, maka pengurangan tersebut ‘impas’ tertutupi pahala yang didapat, dan pahala ini dilipatgandakan sampai berlipat-lipat banyaknya.”

d. Allah melipatgandakan pahala orang yang bersedekah. Allah Ta’ala

berfirman:

“Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya akan dilipat-gandakan (ganjarannya) kepada mereka; dan bagi mereka pahala yang banyak.” (Qs. Al Hadid: 18)

e. Terdapat pintu surga yang hanya dapat dimasuki oleh orang yang bersedekah.

“Orang memberikan menyumbangkan dua harta di jalan Allah, maka ia akan dipanggil oleh salah satu dari pintu surga: “Wahai hamba Allah, kemarilah untuk menuju kenikmatan”. Jika ia berasal dari golongan orang-orang yang suka mendirikan shalat, ia akan dipanggil dari pintu shalat, yang berasal dari kalangan mujahid, maka akan dipanggil dari pintu jihad, jika ia berasal dari golongan yang gemar bersedekah akan dipanggil dari pintu sedekah.” (HR. Bukhari no.3666, Muslim no. 1027)

f. Sedekah akan menjadi bukti keimanan seseorang.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

“Sedekah adalah bukti.” (HR. Muslim no.223)

An Nawawi juga menjelaskan: *“Yaitu bukti kebenaran imannya. Oleh karena itu shadaqah dinamakan demikian karena merupakan bukti dari Shidqu Imanihi (kebenaran imannya)”*

g. Sedekah dapat membebaskan dari siksa kubur.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

“Sedekah akan memadamkan api siksaan di dalam kubur.” (HR. Thabrani, di shahihkan Al Albani dalam Shahih At Targhib, 873)

h. Sedekah dapat mencegah pedagang melakukan maksiat dalam jual-beli

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

“Wahai para pedagang, sesungguhnya setan dan dosa keduanya hadir dalam jual-beli. Maka hiasilah jual-beli kalian dengan sedekah.” (HR. Tirmidzi no. 1208, ia berkata: “Hasan shahih”)

i. Orang yang bersedekah merasakan dada yang lapang dan hati yang bahagia.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam memberikan permisalan yang bagus tentang orang yang dermawan dengan orang yang pelit:

“Perumpamaan orang yang pelit dengan orang yang bersedekah seperti dua orang yang memiliki baju besi, yang bila dipakai menutupi dada hingga selangkangannya. Orang yang bersedekah, dikarenakan sedekahnya ia merasa bajunya lapang dan longgar di kulitnya. Sampai-sampai ujung jarinya tidak terlihat dan baju besinya tidak meninggalkan bekas pada kulitnya. Sedangkan orang yang pelit, dikarenakan pelitnya ia merasakan setiap lingkaran baju besinya merekat erat di kulitnya. Ia berusaha melonggarkannya namun tidak bisa.” (HR. Bukhari no. 1443)

Hal ini tentu pernah kita buktikan sendiri bukan? Ada rasa senang, bangga, dada yang lapang setelah kita memberikan sedekah kepada orang lain yang membutuhkan. Masih banyak lagi dalil-dalil yang mengabarkan tentang manfaat sedekah dan keutamaan orang yang bersedekah.

Dari pemaparan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang mempengaruhi perilaku bersedekah yaitu mood seseorang, sifat menolong yang telah tertanam dalam diri, kesempatan waktu, kemampuan dalam memberikan sedekah, kekuatan spiritual/ nilai agama yang ada pada diri seseorang, kondisi lingkungan, Bystander, penampilan orang yang akan diberikan pertolongan/ yang diberi sedekah, jenis kelamin, serta kekuatan emosional dan kekuatan empirik.

3. Aspek-Aspek Perilaku Bersedekah

Adapun yang menjadi aspek-aspek perilaku bersedekah dalam Al- Quran dan Hadist yaitu:

a) Suka rela

Allah SWT berfirman:

“Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak.” (QS. Al- Mudatsir: 6)

Shidiq Khan mengatakan bahwa tidak ada perbedaan pendapat bahwa ikhlas/ suka rela adalah syarat sah atau syarat diterimanya amal. Hal ini berdasarkan pada sabda Rasulullah SAW:

Sesungguhnya Allah 'Azza Wa Jalla tidak menerima suatu amal kecuali jika (dikerjakan dengan) ikhlas dan ditunjukan untuk mengharapkan wajah-Nya."

Hal ini juga diperkuat oleh perkataan Leeds (dalam Nashori, 2008) bahwa tidak mengharapkan balasan dari orang lain baik itu pujian maupun berupa uang atau benda. Penolong merasakan kepuasan ketika apa yang dia berikan memberikan manfaat besar kepada yang diberikan pertolongan (Leeds , dalam Nashori).

b) *Empati*

Kemampuan untuk merasakan apa yang dialami orang lain. Bersedia untuk ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain (Mussen dkk, dalam Nashori).

c) *Memberikan pertolongan*

Abu Musa RA meriwayatkan bahwa Nabi SAW bersabda:

"tiap muslim wajib bersedekah. "para sahabat bertanya, "bagaimana kalau dia tidak memiliki sesuatu?" Nabi SAW menjawab, "bekerja dengan keterampilan tangannya untuk kemanfaatan bagi dirinya lalu bersedekah." mereka bertanya lagi, "bagaimana kalau dia tidak mampu?" Nabi menjawab, "menolong orang yang membutuhkan."

Dalam hadist lain, Rasulullah bersabda:

"barang siapa yang memiliki harta hendaklah ia bersedekah dengan hartanya, barang siapa yang memiliki ilmu hendaklah ia bersedekah dengan ilmunya, dan barang siapa yang memiliki tenaga maka hendaklah ia bersedekah dengan tenaganya."(HR. Muslim)

Islam tidak membatasi ataupun menentukan berapa banyak kita harus bersedekah. Dalam hal memberikan pertolongan ataupun sedekah dapat berupa uang, barang, jasa, ide, ilmu pengetahuan, pengalaman, bahkan senyum juga termasuk sedekah.

d) *tidak menyakiti hati yang diberikan pertolongan*

“perkataan yang baik dan pemberi maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.” (QS. Al- Baqarah: 263)

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima).” (QS. Al- Baqarah: 264)

Dikemukakan oleh Eisenberg dan Mussen (dalam Juwita, 2012) yang mengatakan bahwa aspek aspek-aspek perilaku bersedekah yaitu:

- a. *Aspek sharing* (membagi)
- b. *Aspek Cooperative* (kerja sama)
- c. *Aspek Donating* (menyumbang)
- d. *Aspek Helping* (menolong)
- e. *Aspek Honesty* (Kejujuran)
- f. *Aspek Generosity* (Kedermawanan)
- g. Aspek Mempertimbangkan hak dan kewajiban orang lain

Dari pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek-aspek perilaku bersedekah (perilaku prososial) adalah *Aspek sharing* (membagi), *Aspek Cooperative* (kerja sama), *Aspek Donating* (menyumbang), *Aspek Helping*

(menolong), *Aspek Honesty* (Kejujuran), *Aspek Generosity* (Kedermawanan), Aspek Mempertimbangkan hak dan kewajiban orang lain.

C. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Burns (dalam putri 2009), mengatakan bahwa konsep diri adalah segala keyakinan (gambaran diri) seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri terdiri dari dua elemen, yaitu elemen deskriptif (gambar diri dari atau potret diri) dan elemen evaluative (penilaian diri, penghargaan atau penerimaan diri) yang merupakan jalan terpenting menuju aktualisasi diri.

Hurlock (1999) mengungkapkan bahwa konsep diri adalah suatu gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya. Lebih lanjut lagi menjelaskan bahwa konsep diri ini merupakan suatu gabungan dari keyakinan yang dimiliki individu tentang diri sendiri yang meliputi karakteristik fisik, sosial, moral maupun emosional serta aspirasi dan prestasinya.

Brooks (dalam Sevrin, 2008) menjelaskan bahwa konsep diri itu merupakan pandangan dan perasaan individu tentang dirinya, persepsi tentang diri bersifat psikologis, sosial dan fisik. Maka ada dua komponen konsep diri, yaitu: komponen kognitif dan komponen afektif. Dalam psikologi sosial, komponen kognitif disebut citra diri (*self image*) dan komponen afektif disebut harga diri (*self esteem*). Juga menyatakan bahwa konsep diri merupakan pandangan dan perasaan individu berdasarkan pengalaman dan interaksinya.

Mead (dalam Sevrin,2008) menyatakan bahwa konsep diri yaitu memandang dirinya seperti orang lain memandang dirinya, berarti mencoba mendapatkan dirinya sebagai orang lain.

Rogers (dalam Sevrin, 2008) mengatakan bahwa aliran Humanisme memandang setiap manusia hidup dalam dunia pengalaman yang bersifat pribadi dimana dia-sang-aku,ku atau diriku (the I, me, or my self) menjadi pusat. Perilaku manusia berpusat pada konsep diri, yaitu persepsi manusia tentang identitas dirinya yang bersifat fleksibel, yang muncul dari medan fenomenal. Medan keseluruhan pengalaman subjektif seorang manusia, yang terdiri dari pengalaman-pengalaman “aku” dan “ku” dan pengalaman “bukan aku”.

Semenjak konsep diri mulai terbentuk, seseorang akan berperilaku sesuai dengan konsep dirinya tersebut. Pandangan seseorang tentang dirinya akan menentukan tindakan yang akan diperbuatnya. Apabila seseorang memiliki konsep diri yang positif, maka akan terbentuk penghargaan yang tinggi pula terhadap terhadap dirinya sendiri, atau dapat dikatakan *self esteem* yang tinggi. Sehingga segala perilakunya akan selalu tertuju pada keberhasilan. Sebaliknya, apabila seseorang memiliki konsep diri yang negatif, maka akan muncul evaluasi negatif pula pada dirinya (Tjipto dkk, 2006).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah kemampuan memandang pribadi sebagai individu dalam dimensi fisik, sosial, moral maupun psikologisnya yang diperoleh melalui pengalaman orang lain.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Menurut Hurlock (dalam Riski, 2009), hal-hal yang mempengaruhi konsep diri adalah sebagai berikut:

a. *Usiap*

Usia mempengaruhi pembentukan konsep diri. Jika perkembangan seseorang berjalan dengan baik maka konsep dirinya juga berkembang dengan baik.

b. *Penampilan diri*

Penampilan yang berbeda dari orang lain, membuat individu merasa minder ataupun rendah diri, meskipun perbedaan yang ada akan menambah daya tarik fisik. Cacat fisik merupakan hal yang dianggap sangat memalukan, namun daya tarik fisik merupakan hal yang menyenangkan dan menjadi dukungan sosial.

c. *Jenis kelamin*

Jenis kelamin dapat mempengaruhi konsep diri karena adanya tuntutan peran yang berbeda antara laki-laki dengan perempuan dan bagaimana mereka seharusnya bertindak dan berperasaan.

d. *Nama dan julukan*

Individu akan merasa malu jika memiliki nama yang buruk, ke desa-an, jika dicemoohkan bahkan diberikan julukan yang buruk padanya.

e. *Hubungan Keluarga*

Keluarga sangat berpengaruh dalam pembentukan konsep diri yang baik kepada seorang individu. Jika antara individu memiliki hubungan yang baik, maka konsep diri yang terbentuk juga baik.

f. *Teman sebaya*

Teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara. Pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep dirinya. Kedua, ia berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok.

g. *Kreativitas*

Jika remaja semasa kecilnya dididik dan didorong agar kreatif dalam bermain dan dalam tugas-tugas akademik, mengasah perasaannya maka akan terbentuklah konsep diri yang baik.

h. *Cita-cita*

Semasa kecil, anak-anak memiliki cita-cita, jika cita-cita mereka diarahkan maka ketika dia remaja kelak akan tau apa langkah-langkah yang harus dia lakukan.

Penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi konsep diri yaitu usia, penampilan diri, jenis kelamin, nama dan julukan, hubungan dengan keluarga, teman sebaya, krestivitas, dan cita-cita.

3. Aspek-Aspek Konsep Diri

Fitts, Robinson dan Shaver (dalam Sevrin, 2008), mengatakan bahwa untuk dapat memahami konsep diri seseorang dapat dilihat melalui penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu:

a. Aspek diri fisik

Yaitu pandangan individu terhadap fisik, kesehatan, penampilan diri dan gerak motoriknya

b. Aspek diri Keluarga

Pandangan dan penilaian individu sebagai anggota keluarga serta harga diri sebagai anggota keluarga

c. Aspek diri pribadi

Bagaimana individu menyatakan pribadinya dengan personal individu.

d. Aspek diri moral etika

Bagaimana perasaan individu mengenai hal-hal yang dianggap baik dan tidak baik yang berlaku di lingkungan masyarakat.

e. Aspek diri sosial

Bagaimana rasa nilai dari individu dalam melakukan interaksi sosial.

Selain itu Berzonsky (dalam Sevrin, 2008) juga berpendapat bahwa aspek-aspek konsep diri terdiri atas 4 aspek, antara lain adalah:

a. Aspek diri fisik (physical self)

Merupakan penilaian seseorang terhadap keadaan fisik yang dimilikinya.

b. Aspek diri sosial (social self)

Peranan sosial yang dimainkan individu terhadap performancenya.

c. Aspek diri moral (moral self)

Yaitu penilaian individu terhadap dirinya mengenai nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang memberi arti bagi kehidupannya.

d. Aspek diri psikis (psychological self)

Yaitu peran-peran, perasaan-perasaan dan sikap-sikap individu terhadap dirinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masing-masing ahli memiliki pendapat yang kurang lebih sama mengenai aspek-aspek konsep diri yaitu aspek fisik, aspek psikis, aspek social dan aspek moral.

D. Hubungan Konsep Diri dengan Perilaku Bersedekah

Remaja masa kini kurang peka terhadap lingkungan sekitarnya, mereka bersikap anti sosial. Jika seorang remaja memiliki konsep diri yang baik maka remaja akan saling memahami dan berempati, merasa mampu menolong, memahami begitu penting perannya dalam hubungan dengan individu lain di setiap aspek kehidupan. sehingga dengan kemampuannya dalam memberikan bantuan berupa sedekah tersebut , maka individu tersebut akan merasakan bahwa dirinya lebih bermakna dan dibutuhkan.

Perilaku bersedekah merupakan suatu bentuk perilaku, memberikan sesuatu kepada seseorang dengan ikhlas, semata-mata mengharapkan ridho Allah SWT, tidak menyakiti hati orang yang diberi sedekah, dengan niat yang baik yaitu untuk membantu, meringankan beban orang lain dan menyenangkan hati orang

tersebut. Sedekah dapat berupa uang, benda/ barang, sumbangan ide, pengorbanan tenaga, waktu, dan semua jenis jasa juga termasuk sedekah yang penting hal tersebut tidak mengandung mudharat.

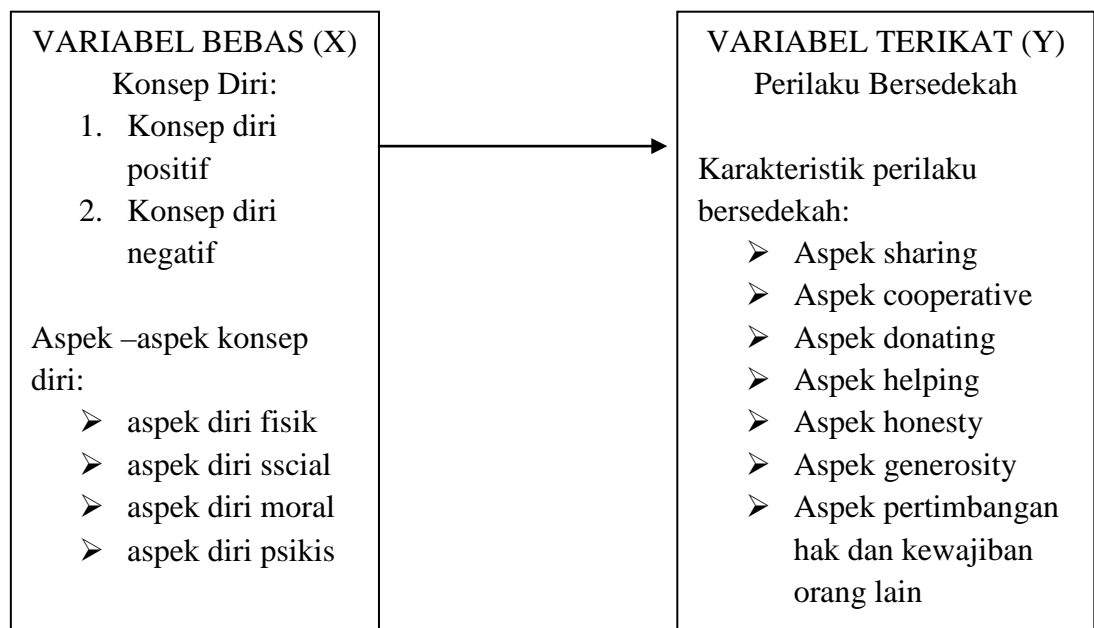
Perilaku sedekah termasuk dalam bagian menolong orang lain. Menolong orang juga merupakan salah satu bentuk aktualisasi diri yang positif karena dengan memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan akan mendorong timbulnya perasaan yang menyenangkan dan kepuasan pada diri individu yang menolong. hal ini akan menyebabkan individu akan lebih berempati terhadap hal-hal yang menyangkut hubungan individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok, dan individu dengan sang Pencipta-Nya.

Menurut Brooks dan Emmert (dalam Sevrin, 2008), konsep diri positif itu adalah individu merasa yakin akan kemampuannya dalam mengatasi masalah yang dihadapinya, bersyukur atas apa yang dia miliki, merasa dirinya setara dengan orang lain, menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat, mampu berempati terhadap orang lain, dan merasa mampu membantu orang lain.

Jika seseorang memiliki konsep diri yang positif pastinya dia akan merasa bersyukur terhadap rezeki yang dimilikinya baik itu harta, kesehatan, waktu dan menyadari asal datangnya rezeki itu. Karena rasa syukurnya tersebut seseorang tersebut akan menyadari bahwa sebahagian dari rezeki yang ia peroleh tersebut adalah milik orang lain dan menyadari tanggung jawabnya serta ketika dia melihat orang mengalami kesulitan akan membantunya.

E. Kerangka Konseptual

Gambar 1. Kerangka Konseptual Hubungan Konsep Diri Dengan Perilaku Bersedekah



F. Hipotesis

Berdasarkan masalah pokok dan kerangka pikir serta tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan adalah bahwa ada hubungan antara konsep diri dengan perilaku bersedekah pada siswa. Dengan asumsi, semakin positif konsep diri siswa tersebut maka semakin tinggi pula perilaku bersedekah dan sebaliknya, semakin negatif konsep diri yang terbentuk pada siswa maka semakin rendah pula perilaku bersedekah pada siswa tersebut.